

ANALISIS FONOLOGIS PADA TERJEMAHAN BUKU RESEP MASAKAN BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

PHONOLOGICAL ANALYSIS ON TRANSLATION OF ENGLISH COOKBOOKS INTO INDONESIAN

Kadek Ayu Ekasani

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Jalan Kecak No. 12 Denpasar, Bali, Indonesia 80239
Telepon (0361) 426699, Faksimile (0361) 427800
Pos-el: ayuekasani@gmail.com

Naskah diterima: 2 Februari 2016; direvisi: 14 April 2016; disetujui: 3 Juni 2016

Abstrak

Analisis penelitian ini difokuskan pada aspek fonologi terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan fonologi yang terjadi pada terjemahan buku resep. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah (1) metode simak dan (2) metode deskriptif-komparatif. Data dianalisis dengan teori linguistik untuk menganalisis perubahan bunyi yang terjadi pada terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan fonologi yang terjadi pada hasil terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ketika terserap ke dalam bahasa Indonesia, penguatan bunyi vokal [ʊ]→[u], [ɪ]→[i], [ə]→[u], [ɛ]→[i], [ə]→[i], [a]→[e], [ʌ]→[u], [ɛ]→[e], [ɒ]→[o], [ɒ]→[ɔ], dan [ɔ]→[u]; pelemahan bunyi vokal [i]→[ə], [ə]→[a], [ə]→[ɔ], [e]→[a], [ʌ]→[a], dan [ɪ]→[e]; apokope, penghilangan fonem /t/, /i/, dan /əʊ/ → /ø/ di akhir kata; sinkope, penghilangan vokal panjang [ɑ:], [i:], dan [u:] → [a], [i], dan [u] di tengah kata; epentesis, penyisipan konsonan [d], [l] dan penyisipan vokal [u], [ə], dan [a]; paragoge, penambahan bunyi [r], [ci] di akhir kata; proses perpaduan vokal, yaitu monoftongisasi [əʊ]→[a], [eɪ]→[a], [eɪ]→[e], [eɪ]→[u], [eɪ]→[i]. Dengan demikian, pada proses penyerapan kata-kata dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia terutama pada buku resep masakan terjadi perubahan fonologi yang menunjukkan bahwa adanya penyesuaian bunyi terhadap kata-kata yang terserap dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk menyederhanakan pelafalan kata-kata serapan terhadap penutur bahasa Indonesia sehingga mudah diucapkan.

Kata Kunci: kata serapan, perubahan fonologi, buku resep masakan

Abstract

Analysis of this study is focused on phonological analysis on translation English cookbook into Indonesian. The purpose of this study is in the phonological changes that occur in the translation of the cookbook. The methods that are used to collect data are observation, and descriptive-comparative method. The collected data were analyzed by using theory of linguistics, Schane (1973) to analyze the sound changes that occur in the translation English cookbook into Indonesian. The result indicates that phonological changes occurred in translation English cookbook into Indonesian, those are vowel fronting [ʊ]→[u], [ɪ]→[i], [ə]→[u], [ɛ]→[i], [ə]→[i], [a]→[e], [ʌ]→[u], [ɛ]→[e], [ɒ]→[o], [ɒ]→[ɔ], and [ɔ]→[u]; vowel weakening [i]→[ə], [ə]→[a], [ə]→[ɔ], [e]→[a], [ʌ]→[a], and [ɪ]→[e]; apokope, deletion of phonemes /t/, /i/, and /əʊ/ → /ø/ at the end of the word; syncope, deletion of long vowels [ɑ:], [i:], and [u:] → [a], [i], and [u] in the middle of the word; epenthesis, insertion of consonants [d], [l] and insertion of vowels [u], [ə], and [a]; paragoge, addition of [r], [ci] at the end of the word; vowel coalescence, namely monophthongization [əʊ]→[a], [eɪ]→[a], [eɪ]→[e], [eɪ]→[u], [eɪ]→[i]. Therefore, in the process of word absorption from English into Indonesian especially in the recipe book, phonological changes occur which show that there is sound adjustment towards words that are absorbed from English into Indonesian in order to simplify pronunciation of loanwords for Indonesian speakers so that they are easy to pronounce.

apocope, the loss of fonem /t/, /i/, and /əʊ/ → /θ/ in the end of a word; syncope, the loss of long vowels [a:], [i:], and [u:] → [a], [i], and [u] in the middle of the word; epenthesis, the insertion of consonants [d], [l] and the insertion of vowels [u], [ə], and [a]; paragoge, the addition of sounds [r], [ci] in the end of word; and monoftongisasi [əʊ]→[a], [ei]→[a], [ei]→[e], [ei]→[u], [ei]→[i]. Thus, the proses of borrowing words from English into Indonesian primarily on cookbooks have occurred phonological changes which indicates that adjustments to the sound of borrowing words from English into Indonesian aimed to simplify the Indonesian speaker pronunciation so that easy to pronounce.

Keywords: *borrowing words, phonological changes, cookbooks*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antarsesama manusia. Bahasa berfungsi sebagai suatu alat komunikasi yang bisa digunakan untuk mengemukakan pendapat, pandangan, dan serta membantu manusia memahami satu sama lainnya sehingga komunikasi bisa berhasil.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sering digunakan oleh manusia di seluruh pelosok dunia. Penggunaan bahasa Inggris ini mempengaruhi bahasa lain di berbagai bidang kehidupan, seperti pada istilah khusus bahasa Inggris di bidang pendidikan dan teknologi. Banyak istilah khusus dinyatakan dalam bahasa Inggris sehingga orang cenderung mengadopsi istilah bahasa Inggris daripada istilah dalam bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Orang secara alami mengadaptasi beberapa aspek dari bahasa lain dan kadang-kadang meniru beberapa istilah dari bahasa lain tersebut dan kemudian mengadopsi sistem bahasa dari bahasa yang diadopsi ke dalam bahasa asli.

Unsur-unsur asing ini telah menambah sejumlah besar kata ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan sejalan dengan perkembangan itu muncullah masalah-masalah kebahasaan. Ada kosakata yang diserap secara utuh tanpa mengalami perubahan dan penyesuaian. Dan ada kosakata yang diserap dengan mengalami

penyesuaian-penyesuaian.

Dalam proses terjemahan, terdapat prosedur-prosedur yang biasa digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa sumber (BSU) ke dalam bahasa target (BST), terutama dalam terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian istilah kuliner dalam buku resep sangat berpengaruh terhadap hasil masakan. Hal ini terbukti dari pemakaian bahasa asing yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sumber dalam hal ini bahasa Indonesia. Ini dimaksudkan supaya pembaca tidak kesulitan dalam memahami isi resep tersebut seperti pada terjemahan bahan-bahan masakan dari negara lain yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penyesuaian bunyi dari BSU ke dalam BST dimaksudkan untuk menyederhanakan pelafalan dalam BST sehingga lebih memudahkan penutur dalam pengucapannya. Melalui latar belakang tersebut menarik untuk dianalisis proses perubahan bunyi melalui analisis fonologi yang terjadi pada terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sejumlah artikel dari jurnal nasional terakreditasi sebagai kajian pustaka. Studi terdahulu yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain Hadi, Soeratno, Ramlan, dan Wijana (2003) dan Kustiyanti (2014). Hadi, Soeratno, Ramlan, dan Wijana (2003) dengan judul “Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab

dalam Bahasa Indonesia” yang menekankan pembahasan pada penyerapan kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia. Perubahan bunyi yang terjadi dibedah dengan menggunakan teori Crowley (1987, hlm. 25—47), perubahan yang dibahas adalah perubahan bunyi yang tidak menimbulkan perubahan makna. Dari hasil analisis ditemukan bahwa sesuai dengan teori Crowley mengenai perubahan bunyi, di dalam penyerapan kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan adalah lenisi, reduksi konsonan rangkap, aferesis, apokope, sinkope, kompresi, penguatan bunyi, pengenduran bunyi, penambahan bunyi (epentesis dan paragoge), metatesis, monoftongisasi, asimilasi, disimilasi, pemecahan vokal, dan penyingkatan. Sedangkan yang tidak ditemukan adalah haplologi, reduksi gugus konsonan, prothesis (penambahan bunyi di awal kata), dan perubahan bunyi tak normal. Sartini (2012) yang berjudul “Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif”. Dalam penelitian itu teori yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah teori Schane (1973, hlm. 49) mengenai proses dan kaidah fonologis. Penelitian itu menekankan pada analisis fonologi yang terjadi pada bahasa pergaulan remaja, yaitu cenderung singkat atau pendek. Pemendekan ini terjadi dalam dua proses, yaitu kontraksi dan akronim. Kecenderungan lain adalah modifikasi bentuk, menggunakan verba dengan akhiran *-in*. Sementara itu, ciri-ciri fonologis yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menggunakan vokal /e/, /o/ dan /ə/; melepas bunyi, pengenduran, penguatan, dan perpaduan vokal.

Semua penelitian yang telah disebutkan di atas tentu berbeda dengan penelitian ini. Yang pertama tentang ciri-ciri kecenderungan yang terdapat pada bahasa pergaulan remaja melalui analisis fonologi generatif, sedangkan penelitian ini ialah tentang analisis perubahan bunyi pada kata-kata terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Fonologi Generatif yang merupakan subbidang teori bahasa yang dikenal sebagai Tata Bahasa Generatif Transformasi dan dipadukan dengan teori terjemahan. Menurut Tata Bahasa Generatif Transformasi, komponen fonologi digunakan untuk memproses struktur lahir sehingga menghasilkan gambaran fonetik (Pastika, 2005, hlm. 7).

Schane (1973, hlm. 49) mengelompokkan proses-proses fonologi menjadi empat macam, yakni (a) asimilasi, (b) struktur suku kata, (c) pelemahan dan penguatan, serta (d) netralisasi. Berikut penjelasan masing-masing proses fonologisnya.

Asimilasi adalah suatu ruas menerima ciri-ciri dari suatu ruas yang berdekatan. Asimilasi dibedakan menjadi (i) konsonan mengasimilasi ciri-ciri vokal, (ii) vokal mengasimilasi ciri-ciri konsonan, (iii) konsonan mengasimilasi ciri-ciri konsonan, dan (iv) vokal mengasimilasi ciri-ciri vokal. Pertama, proses-proses struktur suku kata mempengaruhi distribusi secara relasional konsonan-vokal, yaitu dalam hubungannya satu sama lain dalam kata. Proses-proses ini meliputi (i) pelepasan konsonan, (ii) pelepasan vokal, (iii) penyisipan konsonan atau vokal (epentesis), (iv) penggabungan vokal dan konsonan, (v) penggabungan konsonan atau vokal, (vi) perubahan golongan utama, dan (vii) metatesis. Kedua, pelemahan dan penguatan. Perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh ruas-ruas yang lemah atau kuat dalam suatu kata atau morfem dapat disebut sebagai proses penguatan dan pelemahan. Misalnya struktur suku kata menjadi lebih rumit jika suatu vokal dalam susunan KVKV dihilangkan sehingga dua konsonan tersebut berdampingan. Pelepasan semacam ini seringkali disebabkan oleh ruas yang menduduki suatu posisi yang lemah dalam suku kata. Pelemahan dapat dibedakan menjadi (i) sinkope, (ii) apokope, (iii) pengurangan vokal, sedangkan penguatan

meliputi (iv) diftongisasi; dan (v) pergeseran vokal. Keempat, netralisasi adalah suatu proses pengurangan perbedaan fonologis pada suatu lingkungan tertentu. Segmen-segmen yang berkontras dalam satu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi. Netralisasi dibedakan menjadi (i) netralisasi konsonan dan (ii) netralisasi vokal.

METODE

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata bahasa Inggris yang mengalami perubahan bunyi yang terdapat pada terjemahan buku resep masakan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian diperoleh dari terjemahan buku resep masakan *The Essential Book of Sauces & Dressing* ke dalam bahasa Indonesia *Saus dan Dressing yang Esensial*.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah metode simak dan metode deskriptif-komparatif (Mahsun, 2005, hlm 90—91). Metode simak didukung dengan teknik studi pustaka. Metode deskriptif komparatif, yakni pengumpulan data melalui studi pustaka dengan menyimak kata dalam bahasa Inggris pada buku resep masakan ke dalam bahasa Indonesia yang mengalami perubahan bunyi.

Pada tahap analisis data digunakan metode padan translasional karena melibatkan dua bahasa. Metode padan digunakan untuk memadankan unsur-unsur yang dianalisis, yaitu kata-kata dari bahasa Inggris pada terjemahan buku resep ke dalam bahasa Indonesia. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teori linguistik. Teori Schane (1973, hlm 49) digunakan untuk menganalisis perubahan bunyi yang terjadi pada terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dimana hasil analisis data disajikan dengan menggunakan untaian kata, kalimat, serta istilah teknis untuk merumuskan dan menerangkan setiap permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata-kata dalam buku resep masakan *The Essential Book of Sauces & Dressings* dan terjemahannya *Saus dan Dressing yang Esensial* dianalisis berdasarkan perubahan bunyi yang sesuai dengan bunyi dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah kata-kata dari bahasa Inggris yang mengalami perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1 Data Terjemahan dalam Buku Resep

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
aluminium	[a l (j) o' minɪəm]	aluminium	[aluminium]
biscuit	[bɪskɪt]	biskuit	[biskuit]
blender	[blɛndə]	blender	[blendər]
bottle	[bɒtəl]	botol	[bɒtəl]
brandy	[brændi]	brendi	[brendi]
celery	[sɛləri]	seledri	[sɛledri]
classic	[klasik]	klasik	[klasik]
coffee	[kɒfi]	kopi	[kɒpi]
cream	[kri:m]	krim	[krim]
curry	[kʌri]	kari	[kari]
glass	[glɑ:s]	gelas	[gɒlas]
instant	[ɪnst(ə)nt]	instan	[ɪnstən]
juice	[dʒu:s]	jus	[jus]
lemon	[lemən]	lemon	[lemən]
mango	[mɛŋgəʊ]	mangga	[manga]

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
m a y o n - naise	[meɪə'neɪz]	mayones	[mayones]
minute	[mɪnɪt]	menit	[mənɪt]
mint	[mɪnt]	mint	[mɪn]
pancake	[pʌnkeɪk]	panekuk	[pʌnəkuk]
pan	[pʌn]	panci	[pʌnɪ]
paprika	[pʌprɪkə]	paprika	[pʌprɪkə]
pasta	[pʌstə]	pasta	[pʌstə]
pastry	[peɪstri]	pastri	[pʌstri]
pear	[pɛ:]	pir	[pɪr]
plastic	[plʌstɪk]	plastik	[plʌstɪk]
pudding	[pʊdɪŋ]	puding	[pʊdɪŋ]
recipe	[rɛsɪpi]	resep	[rɛsɛp]
rum	[rʌm]	rum	[rum]
salmon	[sʌmən]	salmon	[sʌlmən]
salad	[sʌləd]	salad	[sʌləd]

sauce	[so:s]	saus	[saus]
soup	[su:p]	sup	[sup]
stable	[sterb(ə)l]	stabil	[stabil]
steak	[sterk]	steak	[stik]
syrup	[sirəp]	sirup	[sirup]
tart	[tɑ:t]	tart	[tar]
tomato	[tə'mɑ:təʊ]	tomat	[təmat]
vanilla	[və'nɪlə]	vanili	[vanili]
yoghurt	[jɒgət]	yogurt	[yogut]
whisky	[wɪski]	wiski	[wiski]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Ciri-ciri fonologis terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Penguatan Bunyi

Penguatan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi lemah berubah menjadi bunyi yang lebih kuat. Beberapa bunyi yang dipandang lebih lemah dari bunyi lainnya adalah bunyi-bunyi tak bersuara dianggap sebagai bunyi yang lebih lemah dari bunyi bersuara; bunyi kontinum lebih lemah dari bunyi hambat; semivokal lebih lemah daripada konsonan; bunyi glotal lebih lemah daripada bunyi oral; vokal pusat lebih lemah dari vokal depan dan belakang. Pada kosakata BSU yang diterjemahkan ke dalam BST ada yang mengalami penguatan bunyi di antaranya adalah perubahan vokal [ʊ]→[u], [ɪ]→[i], [ə]→[u], [ɛ]→[i], [ə]→[i], [a]→[e], [ʌ]→[u], [ɛ]→[e], [ɒ]→[o], [ɒ]→[ɔ], dan [ɔ]→[u].

Penguatan Bunyi Vokal [ʊ]→[u]

Penguatan bunyi vokal [ʊ]→[u] dapat dilihat pada contoh data tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Penguatan Bunyi Vokal [ʊ]→[u]

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
Aluminium	[a l (j) ʊ'mɪniəm]	aluminium	[aluminium]
Pudding	[pʊdɪŋ]	puding	[puɖɪŋ]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi tersebut termasuk bunyi belakang yang dilafalkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Kemudian, berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, kedua bunyi tersebut termasuk bunyi bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, kedua bunyi vokal ini memiliki perbedaan. Bunyi vokal [ʊ] memiliki sifat diantara bunyi tinggi dan agak tinggi. Bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah meninggi sehingga hampir mendekati langit-langit keras. Caranya yaitu rahang bawah hampir merapat ke rahang atas. Sedangkan bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi karena dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi dan mendekati langit-langit keras. Caranya yaitu rahang bawah merapat ke rahang atas. Dengan demikian, bunyi vokal [ʊ] pada BSU mengalami penguatan bunyi menjadi bunyi vokal [u] saat terserap ke dalam BST.

Penguatan Bunyi Vokal [ɪ]→[i]

Penguatan bunyi vokal [ɪ]→[i] dapat terlihat pada contoh data pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Penguatan Bunyi Vokal [ɪ]→[i]

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
aluminium	[a l (j) ʊ'mɪniəm]	aluminium	[aluminium]
biscuit	[bɪskɪt]	biskuit	[biskuit]
classic	[klasɪk]	klasik	[klasik]
instant	[ɪnst(ə)nt]	instan	[ɪnstan]
minute	[mɪnɪt]	menit	[mənɪt]
mint	[mɪnt]	mint	[mɪn]
paprika	[papɪkə]	paprika	[paprika]
plastic	[plastɪk]	plastik	[plastik]
pudding	[pʊdɪŋ]	puding	[puɖɪŋ]
syrup	[sirəp]	sirup	[sirup]
vanilla	[və'nɪlə]	vanili	[vanili]
whisky	[wɪski]	wiski	[wiski]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Bunyi vokal [ɪ] dan [i] hampir memiliki sifat yang sama. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi tersebut termasuk bunyi depan karena dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Selanjutnya, berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi tersebut termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Adapun, berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal tersebut diucapkan, bunyi vokal [ɪ] memiliki sifat diantara bunyi tinggi dan agak tinggi. Bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah meninggi sehingga hampir mendekati langit-langit keras. Caranya yaitu rahang bawah hampir merapat ke rahang atas. Sedangkan bunyi vokal [i] merupakan bunyi tinggi karena dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi dan mendekati langit-langit keras. Caranya yaitu rahang bawah merapat ke rahang atas. Sehingga, bunyi vokal [ɪ] mengalami penguatan menjadi bunyi vokal [i] yang terlihat pada tabel diatas (lihat tabel 3).

Penguatan Bunyi Vokal [ə]→[u]

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi pusat yang dilafalkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi karena dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi dan mendekati langit-langit keras. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi agak tinggi dan bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi. Sehingga bunyi vokal [ə] mengalami penguatan menjadi bunyi vokal [u] yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

syrup (BSU) ['sɪrəp] menjadi sirup (BST) [sirup]

yoghurt (BSU) ['jɒɡət] menjadi yogurt (BST) [yogut]

Penguatan Bunyi Vokal [ɛ]→[i]

Kedekatan sifat antara bunyi [ɛ] dan [i] mengakibatkan perubahan bunyi vokal [ɛ] dari bahasa Inggris menjadi vokal [i] dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat pada contoh berikut.

pear (BSU) [pɛ:] menjadi pir (BST) [pir]

Bunyi vokal [ɛ] dan [i] memiliki dua sifat yang sama, yaitu berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan. Kedua bunyi vokal [ɛ] dan [i] termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi tersebut termasuk bunyi depan yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Perbedaan antara bunyi vokal [ɛ] dan [i] adalah berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal tersebut diucapkan.

Bunyi vokal [ɛ] merupakan bunyi yang agak rendah karena dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah sehingga agak jauh dari rahang atas dan di bawah posisi netral, sedangkan bunyi vokal [i] merupakan bunyi tinggi. Ini menunjukkan bahwa bunyi vokal [ɛ] berubah menjadi bunyi vokal [i] mengalami penguatan bunyi saat terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penguatan Bunyi Vokal [ə]→[i]

Bunyi vokal [ə] ketika terserap ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi bunyi vokal [i], seperti pada contoh berikut.

stable (BSU) ['steɪb(ə)l] menjadi stabil (BST) [stabil]

vanilla (BSU) [və'ni:lə] menjadi vanili (BST) [vanili]

Bunyi vokal [ə] dan bunyi vokal [i] memiliki satu sifat yang sama, yaitu berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan. Kedua bunyi vokal tersebut memiliki sifat

tidak bulat karena dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi pusat yang dilafalkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Sedangkan bunyi vokal [i] merupakan bunyi depan yang dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi agak tinggi, sementara bunyi vokal [i] merupakan bunyi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi vokal [ə] yang merupakan bunyi pusat dengan sifat agak tinggi mengalami penguatan menjadi bunyi vokal [i] yang merupakan bunyi depan dengan sifat tinggi saat terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penguatan Bunyi Vokal [a]→[e]

Bunyi vokal [a] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [e], seperti pada contoh data berikut.

brandy (BSU) [brandi] menjadi *brendi* (BST) [brendi]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [a] dan bunyi vokal [e] memiliki sifat yang hampir sama, yaitu termasuk bunyi depan karena dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Selanjutnya berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi tersebut juga memiliki sifat yang sama, yaitu termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Namun, berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [a] memiliki sifat bunyi rendah karena pada saat dilafalkan posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Sedangkan bunyi vokal [e] memiliki sifat agak tinggi. Bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah

meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras dan rahang bawah agak merapat ke rahang atas. Sehingga, bunyi vokal [a] pada BSU ketika terserap ke dalam BST mengalami penguatan menjadi bunyi vokal [e] pada BST.

Penguatan Bunyi Vokal [ʌ]→[u]

Penguatan bunyi vokal [ʌ] menjadi bunyi vokal [u] terlihat pada contoh data berikut.

rum (BSU) [rʌm] menjadi *rum* (BST) [rum]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ʌ] merupakan bunyi pusat yang dilafalkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Sedangkan bunyi vokal [u] termasuk bunyi belakang yang dilafalkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Selanjutnya, berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ʌ] termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal [u] termasuk bunyi bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir dalam bentuk bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ʌ] merupakan bunyi agak tinggi, sedangkan bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi karena dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi dan mendekati langit-langit keras. Caranya yaitu rahang bawah merapat ke rahang atas. Bunyi vokal [ʌ] pada BSU mengalami penguatan menjadi vokal [u] pada BST disebabkan dalam BST tidak mengenal bunyi vokal [ʌ].

Penguatan Bunyi Vokal [ɛ]→[e]

Bunyi vokal [ɛ] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [e], seperti pada contoh data berikut.

lemon (BSU) [lemən] menjadi *lemon* (BST) [lemən]

Bunyi vokal [ɛ] memiliki sifat yang hampir sama dengan bunyi vokal [e], yaitu berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan dan berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɛ] dan [e] merupakan bunyi depan yang dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Sedangkan berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɛ] dan [e] termasuk bunyi tidak bulat karena kedua bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.

Selanjutnya, berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɛ] merupakan bunyi agak rendah karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah agak merendah sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Sedangkan bunyi vokal [e] merupakan bunyi yang agak tinggi karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras dan rahang bawah agak merapat ke rahang atas. Sehingga, bunyi vokal [ɛ] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [e].

Penguatan Bunyi Vokal [ɒ]→[o]

Penguatan bunyi vokal [ɒ] menjadi bunyi vokal [o] terlihat pada contoh data berikut.

yoghurt (BSU) ['jɒgət] menjadi yogut (BST) [yogut]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɒ] dan bunyi vokal [o] merupakan bunyi belakang yang dihasilkan oleh turun naiknya lidah di bagian belakang (pangkal lidah). Berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ɒ] merupakan bunyi tidak bulat karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal

[o] merupakan bunyi bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, kedua bunyi vokal ini memiliki perbedaan. Bunyi vokal [ɒ] merupakan bunyi rendah yang diucapkan dengan merendahkan pangkal lidah serendah mungkin. Sedangkan bunyi vokal [o] merupakan bunyi agak tinggi. Sehingga bunyi vokal [ɒ] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [o].

Penguatan Bunyi Vokal [ɒ]→[ɔ]

Penguatan bunyi vokal [ɒ] menjadi bunyi vokal [ɔ] terlihat pada contoh data berikut.

bottle (BSU) [bɒtəl] menjadi kopi (BST) [bɔtəl]
coffee (BSU) [kɒfi] menjadi kopi (BST) [kɔpi]

Bunyi vokal [ɒ] dan bunyi vokal [ɔ] memiliki kesamaan sifat, yaitu berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɒ] dan bunyi vokal [ɔ] merupakan bunyi belakang yang dihasilkan oleh turun naiknya lidah di bagian belakang (pangkal lidah). Berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ɒ] merupakan bunyi tidak bulat karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Sedangkan bunyi vokal [ɔ] merupakan bunyi bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, kedua bunyi vokal ini memiliki perbedaan. Bunyi vokal [ɒ] merupakan bunyi rendah yang diucapkan dengan merendahkan pangkal lidah serendah mungkin. Sedangkan bunyi vokal [ɔ] merupakan vokal semi terbuka, dimana vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian

sepertiga di atas vokal yang paling rendah, yaitu vokal [ɒ]. Sehingga bunyi vokal [ɒ] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [ɔ].

Penguatan Bunyi Vokal [ɔ]→[u]

Bunyi vokal [ɔ] mengalami penguatan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [u], seperti pada contoh data berikut.

sauce (BSU) [sɔ:s] menjadi saus (BST) [saus]

Bunyi vokal [ɔ] dan bunyi vokal [u] memiliki kesamaan cirri, yaitu berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan dan berdasarkan bentuk bibir. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɔ] dan bunyi vokal [u] merupakan bunyi belakang yang dihasilkan oleh turun naiknya lidah di bagian belakang (pangkal lidah). Berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ɔ] dan bunyi vokal [u] merupakan bunyi bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, kedua bunyi vokal ini memiliki perbedaan. Bunyi vokal [ɔ] merupakan vokal semi terbuka, dimana vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah, sedangkan bunyi vokal [u] merupakan bunyi tinggi karena dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi dan mendekati langit-langit keras. Sehingga bunyi vokal [ɔ] pada BSU mengalami penguatan ketika terserap ke dalam BST menjadi bunyi vokal [u], seperti contoh pada data diatas.

Pelemahan Bunyi

Pelemahan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi lemah berubah menjadi bunyi yang

lebih kuat. Beberapa bunyi yang dipandang lebih kuat dari bunyi lainnya adalah bunyi-bunyi bersuara dianggap sebagai bunyi yang lebih kuat dari bunyi tak bersuara; bunyi hambat lebih kuat dari bunyi kontinum; konsonan lebih kuat daripada semivokal; bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glotal; vokal depan dan belakanglebih kuat dari vokal pusat. Pada kosakata BSU yang diterjemahkan ke dalam BST ada yang mengalami pelemahan bunyi diantaranya adalah perubahan vokal [i]→[ə], [ə]→[a], [ə]→[ɔ], [e]→[a], [ʌ]→[a], dan [ɪ]→[e].

Pelemahan Bunyi Vokal [i]→[ə]

Bunyi vokal [i] dan [ə] hanya memiliki satu sifat yang sama, yaitu berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, maka kedua bunyi vokal tersebut memiliki sifat tidak bulat karena dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [i] merupakan bunyi depan yang dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan sedangkan bunyi vokal [ə] merupakan bunyi pusat yang dilafalkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [i] merupakan bunyi tinggi dan bunyi vokal [ə] merupakan bunyi agak tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi vokal [i] mengalami pelemahan menjadi bunyi vokal [ə] pada contoh kata berikut ini.

minute (BSU) [minɪt] menjadi menit (BST) [mənit]

Pelemahan Bunyi Vokal [ə]→[a]

Pelemahan bunyi vokal [ə]→[a] terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Pelemahan Bunyi Vokal [ə]→[a]

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
instant	[ɪnst(ə)nt]	instan	[ɪnstɑn]
paprika	[pəprɪkə]	paprika	[pəprɪkɑ]
pasta	[pəstə]	pasta	[pəstɑ]
salad	[sələd]	salad	[sələdɑ]
vanilla	[vəˈnɪlə]	vanili	[vəˈnɪlɑ]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi tengah karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah ditengah dan rahang bawah dalam posisi netral atau biasa, sedangkan bunyi vokal [a] memiliki sifat bunyi rendah karena posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras saat bunyi tersebut dihasilkan. Selanjutnya berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ə] dan bunyi vokal [a] merupakan bunyi tidak bulat karena kedua bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Selain itu, berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan bunyi vokal [ə] merupakan bunyi pusat karena dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan, sedangkan bunyi vokal [a] merupakan bunyi depan yang dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Sehingga bunyi vokal [ə] mengalami pelemahan menjadi bunyi vokal [a].

Pelemahan Bunyi Vokal [ə]→[ɔ]

Pelemahan bunyi vokal [ə] menjadi bunyi vokal [ɔ] terlihat pada contoh data berikut.

lemon (BSU) [ləmən] menjadi lemon (BST) [ləmɔn]
salmon (BSU) [ˈsəməŋ] menjadi salmon (BST) [səlmɔn]

Bunyi vokal [ə] dan [ɔ] memiliki persamaan dan perbedaan sifat. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi tengah karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah ditengah dan rahang bawah dalam posisi netral atau biasa, sedangkan bunyi vokal [ɔ] memiliki sifat bunyi rendah karena posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras saat bunyi tersebut dihasilkan. Selanjutnya berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ə] merupakan bunyi tidak bulat karena dilafalkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat, sedangkan bunyi vokal [ɔ] merupakan bunyi bulat karena bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan bunyi vokal [ə] merupakan bunyi pusat karena dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan, sedangkan bunyi vokal [ɔ] merupakan bunyi belakang yang dilafalkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Sehingga bunyi vokal [ə] pada BSU mengalami pelemahan saat terserap ke dalam BST menjadi bunyi vokal [ɔ].

Pelemahan Bunyi Vokal [e]→[a]

Bunyi vokal [e] mengalami pelemahan saat terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bunyi vokal [a], seperti pada contoh data berikut.

mango (BSU) [mɛŋgəʊ] menjadi mangga (BST) [mɛŋgɑ]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [e] dan bunyi vokal [a] memiliki sifat yang hampir sama, yaitu termasuk bunyi depan karena dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Selanjutnya berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, kedua bunyi

tersebut juga memiliki sifat yang sama, yaitu termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat. Namun, berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [e] memiliki sifat agak tinggi yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian dua pertiga di atas vokal yang paling rendah. Sedangkan [a] memiliki sifat bunyi rendah karena pada saat dilafalkan posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Sehingga, bunyi vokal [e] pada BSU ketika terserap ke dalam BST mengalami pelemahan menjadi bunyi vokal [a] pada BST.

Pelemahan Bunyi Vokal [ʌ]→[a]

Pelemahan bunyi vokal [ʌ] menjadi bunyi vokal [a] terlihat pada contoh data berikut.

curry (BSU) [kʌri] menjadi kari (BST) [kari]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ʌ] merupakan bunyi pusat yang dilafalkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Sedangkan bunyi vokal [a] termasuk bunyi depan karena dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Selanjutnya, berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ʌ] dan bunyi vokal [a] memiliki sifat yang sama, yaitu termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ʌ] merupakan bunyi agak tinggi, sedangkan bunyi vokal [a] memiliki sifat bunyi rendah karena pada saat dilafalkan posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Sehingga, bunyi vokal [ʌ] pada BSU mengalami pelemahan menjadi vokal [a] pada

BST disebabkan dalam BST tidak mengenal bunyi vokal [ʌ].

Pelemahan Bunyi Vokal [ɪ]→[e]

Pelemahan bunyi vokal [ɪ] menjadi bunyi vokal [a] terlihat pada contoh data berikut.

recipe (BSU) [rɛsɪpi] menjadi resep (BST) [rɛsep]

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi vokal [ɪ] dan bunyi vokal [e] merupakan bunyi depan karena dilafalkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Selanjutnya, berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ɪ] dan bunyi vokal [e] memiliki sifat yang sama, yaitu termasuk bunyi tidak bulat karena dihasilkan dengan cara posisi bibir merata atau tidak bulat.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi vokal diucapkan, bunyi vokal [ɪ] memiliki sifat diantara bunyi tinggi dan agak tinggi. Bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah meninggi sehingga hampir mendekati langit-langit keras. Sedangkan bunyi vokal [e] memiliki sifat bunyi agak tinggi. Bunyi ini dilafalkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras dan rahang bawah agak merapat ke rahang atas.. Sehingga, bunyi vokal [ɪ] pada BSU mengalami pelemahan menjadi vokal [e] pada BST.

Apokope

Apokope adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Ini juga bisa terjadi pada perubahan vokal panjang pada BSU menjadi vokal pendek pada BST karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang. Dari data ditemukan kata-kata yang mengalami proses apokope seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Apokope

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
tart	[tɑ:t]	tart	[tar]
instant	[ɪnst(ə)nt]	instan	[ɪnstɑn]
mint	[mɪnt]	mint	[mɪn]
tomato	[tə'mɑ:təʊ]	tomat	[tɒmat]
recipe	[rɛsɪpi]	resep	[rəsep]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Pada kosakata BSU, kata *tart* [tɑ:t], *instant* ['inst(ə)nt] dan *mint* [mɪnt] mengalami penghilangan bunyi pada fonem /t/ di akhir kata. Pada kata *recipe* [resipi] mengalami penghilangan fonem /i/ di akhir kata. Sedangkan kata *tomato* [tə'mɑ:təʊ] mengalami penghilangan bunyi pada dua fonem di akhir kata, yaitu fonem /əʊ/. Penghilangan bunyi tersebut untuk menyederhanakan pelafalan dalam bahasa Indonesia.

Sinkope

Sinkope adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Ini juga bisa terjadi pada perubahan vokal panjang pada BSU menjadi vokal pendek pada BST karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya vokal panjang. Penghilangan bunyi ini banyak ditemukan pada vokal panjang [ɑ:], [i:], dan [u:], seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Sinkope

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
cream	[kri:m]	krim	[krim]
glass	[glɑ:s]	gelas	[gəlas]
juice	[dʒu:s]	jus	[jus]
soup	[su:p]	sup	[sup]
tart	[tɑ:t]	tart	[tar]
tomato	[tə'mɑ:təʊ]	Tomat	[təmat]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Berdasarkan pada data diatas, penghilangan bunyi vokal panjang pada tengah kata yang terjadi adalah [i:] menjadi vokal pendek [i], vokal panjang [a:] menjadi vokal pendek [a], dan vokal panjang [u:] menjadi vokal pendek [u]. Dapat dilihat pada tabel 6 di atas kata yang mengalami proses sinkop adalah

[kri:m]→[kri:m] [i:]→[i]
[tɑ:t]→[tar], [tə'mɑ:təʊ]→[təmæt], [glɑ:s]→[gələs] [ɑ:]→[a]
[dʒu:s]→[jus], [su:p]→[sup] [u:]→[u]

Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan atau penyisipan bunyi pada tengah kata. Proses epentesis dapat terlihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Epentesis

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
biscuit	[bɪskɪt]	biskuit	[bɪscuɪt]
celery	[sɛləri/]	seledri	[səledri]
glass	[glɑ:s]	gelas	[gəlas]
paprika	[pəprɪkə]	paprika	[pəprɪkə]
salmon	[səməŋ]	salmon	[səlmən]
sauce	[sɔ:s]	saus	[saus]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Berdasarkan pada data di atas terlihat bahwa kata ['seləri] dan ['samən] pada BSU mendapatkan sisipan konsonan [d], [l] menjadi [səledri] dan [salmən] pada BST, penyisipan vokal [u] pada kata [bɪskɪt] → [biscuit], penyisipan vokal [ə] pada kata [glɑ:s] → [gələs] dan ['pankeɪk] → [panəkuk], serta penyisipan vokal [a] pada kata [sɔ:s] → [saus].

Paragog

Paragoge adalah penambahan bunyi pada akhir kata. Proses paragoge dapat terlihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 Paragog

BSU	Transkripsi Fonetik	BST	Transkripsi Fonetik
blender	[blendə]	blender	[blendər]
pan	[pan]	panci	[panci]
pear	[pɛ:]	pir	[pir]

Sumber: *The Essential Sauce & Dressing* (Hadyana, 2006) dan *Saus & Dressing yang Esensial* (Lowery, 1996).

Pada data di atas ditemukan adanya penambahan bunyi [r] pada kata [blendə] dan [pɛ:] menjadi [blendər] dan [pir], sedangkan penambahan bunyi [ci] di akhir kata, yaitu pada kata [pan] dalam BSU menjadi [panci] dalam BST.

Proses Perpaduan Vokal

Proses ini merupakan proses berpadunya dua vokal menjadi bunyi vokal yang baru. Pada terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang mengandung proses perpaduan vokal, yaitu

[mæŋgəʊ] →	[mæŋga]	[əʊ]→[a]
[meɪə'neɪz] →	[mayones]	[eɪ]→[a], [eɪ]→[e]
[pæŋkɪk] →	[pæŋkuk]	[eɪ]→[u]
[peɪstri] →	[pastri]	[eɪ]→[a]
[steɪb(ə)l] →	[stabil]	[eɪ]→[a]
[steɪk] →	[stik]	[eɪ]→[i]

Pada data diatas terlihat bahwa proses perpaduan vokal merupakan proses monoftongisasi dimana perubahan dua bunyi vokal atau rangkap (difting) menjadi vokal tunggal (monoftong). Perpaduan vokal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan sistem pengucapan dan alat ucap penutur asli Indonesia sehingga pengucapannya menjadi lebih sederhana dan nyaman bagi penutur Indonesia.

SIMPULAN

Pada terjemahan buku resep masakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi. Berdasarkan teori dari Schane (1973) mengenai pengelompokan proses fonologi, perubahan bunyi yang terjadi pada proses penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada teks terjemahan buku resep masakan adalah penguatan bunyi vokal [ʊ]→[u], [ɪ]→[i], [ə]→[u], [ɛ]→[i], [ə]→[i], [a]→[e], [ʌ]→[u], [ɛ]→[e], [ɒ]→[o], [ɒ]→[ɔ], dan [ɔ]→[u]; pelemahan bunyi vokal [i]→[ə], [ə]→[a], [ə]→[ɔ], [e]→[a], [ʌ]→[a], dan [ɪ]→[e]; apokope, penghilangan fonem /t/, /i/, dan /əʊ/ → /ø/ di akhir kata; sinkope, penghilangan vokal panjang [ɑ:], [i:], dan [u:] → [a], [i], dan [u] di tengah kata; epentesis, penyisipan konsonan [d], [l] dan penyisipan vokal [u], [ə], dan [a]; paragog, penambahan bunyi [r], [ci] di akhir kata; proses perpaduan vokal, monoftongisasi [əʊ]→[a], [eɪ]→[a], [eɪ]→[e], [eɪ]→[u], [eɪ]→[i]. Perubahan bunyi yang terjadi pada proses penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan pelafalan penutur bahasa Indonesia sehingga pelafalannya menjadi lebih sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, dkk. (2003). "Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia". *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, 15 (2), hlm.121—132.
- Hadyana. (2006). *Saus dan Dressing yang Esensial*. Jakarta: Penerbit Periplus.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Larson, M.L. (1998). *Meaning Based Translation: Guide to Cross Language Equivalence*. 2th ed. New York: University Press of America.
- Lowery, B., et al. (1996). *The essential book of Sauces and Dressings*. Singapore: Periplus.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Pastika, I Wayan. (2005). *Fonologi Bahasa Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Pennington, M. (2007). *Phonology in Context*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sartini, Ni W. (2012). “Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif”. Dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12 (2), hlm. 92—209.
- Schane, S.A. (1973). *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Halle.